

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK USAHA TANI BERAS PADA KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG

Kiki Roidelindho^{1*}, Dian Puspita Novrianti², Samsu Hilal¹ dan Nezly Nurlia Putri³

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

³Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*email:kiki.roidelindho@untirta.ac.id

Abstract

In industry, especially the agricultural industry, in producing products that will be sold to consumers, one of the important aspects of conducting agricultural business, especially rice cultivation, must pay attention to the basic price. Determination of the cost of goods is intended to minimize losses that can occur. To obtain the basic price of rice farming, calculations are made of crop production, costs of fertilizers and medicines, tax expenses, capital interest, equipment depreciation, labor costs, transportation costs. In this study the method used was purposive sampling with the consideration that the largest rice producing area was in the Walantaka sub-district. The data was taken from farmers in 3 sub-districts, namely Nyapah, Tegal Sari and Lebakwangi sub-districts. The results of the study showed that the costs incurred for rice farming were Rp. 6,223,500 (Nyapah), Rp. 5,993,500 (Tegal Sari), Rp. 5,930,000 (Lebak Wangi). The basic price of rice farming results was obtained at Lebakwangi Rp. 6,760.00, Tegal sari Rp. 6,117.00 and Nyapah Rp. 5,331.00 based on explicit and implicit cost calculations. For the basic price based on explicit costs, the price obtained is Rp. 4,576 (Nyapah), Tegal Sari is Rp. 5,257, Lebakwangi is Rp. 5,813 .

Keywords: Rice farming, production costs, basic prices

1. Pendahuluan

Indonesia kaya dengan hasil pertanian untuk bahan pangan seperti padi, kedelai, jagung, kacang tanah, ketela pohon dan ubi jalar. Selain tanaman pangan pertanian Indonesia juga menghasilkan produk produk ekspor seperti teh, kopi, kelapa, kina, cengkeh, tebu, karet.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting perekonomian di Indonesia, dimana sektor ini memberikan kontribusi sebesar 1,56% untuk tanaman pangan, 0,56% untuk tanaman hortikultura, secara total kontribusi sektor pertanian sebesar 13,28% terhadap PDB Nasional (Kusnandar V. B, 2022)

Tanaman pangan salah satunya adalah padi merupakan tanaman penting dikarenakan padi akan diolah menjadi beras yang akan selalu dikonsumsi oleh manusia. Di Kabupaten Serang produksi padi meningkat dimana pada tahun 2017 sebesar 520.077 ton meningkat menjadi 558.974 ton pada tahun 2020 atau meningkat 7,4% (Dinas Pertanian Kabupaten Serang, 2021)

Kenaikan harga beras sangat ditentukan oleh hasil pertanian suatu wilayah, sehingga kebutuhan beras disuatu wilayah bisa terpenuhi dan tidak merugikan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani dalam usaha pertanian.

Salah satu aspek penting dalam melakukan usaha pada industri pertanian khususnya usaha budidaya tanaman padi harus memperhatikan manajemen harga, termasuk harga mengetahui harga pokok, dimana jika memperhitungkan harga pokok produksi yang baik maka dapat diprediksi keuntungan dan kerugian usaha.

2. Landasan Teori

2.1. Usaha Tani

Industri pertanian atau dikenal dengan Agroindustri merupakan industri yang pada prosesnya menggunakan baku baku utamanya berasal hasil pertanian, salah satu contoh agroindustri adalah petani yang mengolah hasil usaha tani mulai dari panen sampai mendapatkan nilai tambah yang diharapkan (Faizarteta, 2020)

Usaha Tani merupakan kegiatan pertanian, yang didalamnya termasuk sarana produksi, produksi atau budidaya pertanian, pasca panen pertanian, pengolahan sampai dengan pemasaran hasil kepada konsumen dan atau jasa jasa penunjang yang berkaitan dengan bidang pertanian (Republik Indonesia, 2020)

2.2. Harga

Harga jual harus mengacu pada daya beli konsumen serta memperhatikan biaya yang dikeluarkan, target keuntungan, kompetitor, dan

perubahan yang terjadi dipasar. Berikut ini adalah empat indikator karakteristik terbentuknya harga menurut Kotler dan Armstrong (2016) dalam (Habibie et al., 2022)

- Keterjangkauan harga produk
- Kesesuaian berdasarakan kualitas produk yang didapat
- Kesesuaian Harga dilihat dari Manfaat
- Kesesuaian Harga berdasarkan tingkat Kemampuan.

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Banten pada bulan Oktober sampai November 2022.

Pada Penelitian ini menggunakan metode survei. Data penelitian yang akan diolah didapatkan dari data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan petani serta data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait yang relevan. Untuk pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purpose sampling* dengan pertimbangan daerah penghasil padi terbesar di kecamatan Walantaka. Untuk sampel data wawancara dilakukan secara random kepada petani yang ada di daerah penghasil padi pada Kecamatan Walantaka Kota Serang.

Adapun total jumlah sampel sebanyak 60 sampel dari hasil menggunakan persamaan sebagai berikut

$$n = \frac{N}{N(d)^2 1}$$

Keterangan :

n = Banyaknya sampel

N= Populasi petani

d= Tingkat presisi (15%)

Untuk Variabel yang akan dipergunakan dan diukur pada pelaksanaan penelitian ini adalah luas lahan tanaman padi (hektar), biaya usaha tani (pemupukan, biaya tenaga kerja, pajak, sewa lahan, bunga modal, biaya penyusutan peralatan.

Perhitungan analisis data pada penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{B - S}{n}$$

Keterangan :

I = Biaya penyusutan

B = Harga beli

S = Nilai sisa

n = Umur ekonomis

Untuk perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) beras menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Biaya Keseluruhan (RP)}}{\text{Produksi yang dihasilkan (Kg)}}$$

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Luasan Lahan Pertanian

Luas lahan serta keadaan lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan komoditi pertanian. Luas lahan sawah pada penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada petani, adapun luas lahan sawah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Penelitian

No	Kelurahan	Luas (Ha)
1	Nyapah	1,25
2	Tegal Sari	1,1
3	Lebakwangi	0,95
	Rata-rata	1,1

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.2. Hasil Produksi Tanaman

Hasil produksi tanaman padi pada tiap wilayah berbeda beda, hal ini disebabkan banyak faktor mulai dari Jenis varietas yang digunakan, perawatan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman sampai dengan proses pemanenan. Pada penelitian ini jumlah produksi tanaman padi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Tanaman Padi

No	Kelurahan	Produksi. (Kg)
1	Nyapah	1360
2	Tegal Sari	1140
3	Lebakwangi	1020
	Rata-rata	1173

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.3. Pemupukan dan Obat Obatan

Pemupukan dilakukan untuk meningkatkan dan mempercepat hasil produksi tanaman tanaman. Pupuk yang digunakan untuk budidaya tanaman padi di daerah penelitian adalah Pupuk Urea, PONSKA, KCL, TSP dan pupuk pelengkap. Fungisida dan Herbisida merupakan jenis obat obatan yang digunakan dalam penelitian yang mana penggunaannya bertujuan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Adapun biaya pupuk dan obat obatan yang dipergunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. Biaya Pemupukan Dan Obat Obatan

Kelurahan	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Herbisida (Rp)
Nyapah	634000	62500	65300
Tegal Sari	599800	58000	62300
Lebak wangi	597500	56000	61000
Rata-rata	610.400	59.000	62.900

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.4. Pajak

Besarnya pajak dibayar oleh petani ditentukan oleh luas lahan dan letak lahan.. Biaya pajak yang dikeluarkan untuk daerah penelitian dapat dilihat pada berikut.

Tabel 4. Biaya Pajak per Hektar

No	Kelurahan	Biaya Pajak (Rp)
1	Nyapah	125000
2	Tegal Sari	110000
3	Lebakwangi	95000
	Rata-rata	110000

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.5.Sewa Lahan

Berdasarkan hasil resoponden pada penelitian lahan yang digunakan adalah lahan milik petani sendiri. Untuk biaya sewa lahan di daerah penelitian dibayar dengan pembagian hasil panen atau membayar sewa lahan sebesar Rp. 2.050.000,00

4.6. Bunga Modal

Biaya bunga modal pada penelitian ini mengikuti besaran bunga yang ditetapkan oleh bank, dimana nilai bunga bank yang dipergunakan sebesar 6%. Adapun rata rata bunga modal usaha tani padi sawah sebagai berikut

Tabel 5. Bunga Modal Usaha Tani

No	Kelurahan	Biaya Bunga Bank (Rp)
1	Nyapah	265.500
2	Tegal Sari	259.800
3	Lebakwangi	250.850
	Rata-rata	258.717

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.7. Penyusutan Peralatan

Alat alat yang digunakan dalam usaha tanai sawah padi akan mengalami penyusutan, baik dari segi ekonomis maupun secara kinerja alat

tersebut. Penyusutan nilai ini menjadi perhitungan dalam usaha tani. Adapun nilai rata rata penyusutan peralatan sebagai berikut

Tabel 6. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Kelurahan	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Nyapah	265.500
2	Tegal Sari	259.800
3	Lebakwangi	250.850
	Rata-rata	258.717

Sumber: Pengolahan Data 2022

4.8.Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan barang atau jasa secara efektif dan efisien sehingga mendapatkan produktivitas yang diharapkan pada sistem produksi (Wignojoebroto, 2008) dalam (Roidelindho, 2017)

Pada penelitian ini tenaga kerja melakukan kegiatan dari pengolahan tanah, persemaian, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen.

Pada penelitian ini biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya pasca panen, dimana kegiatan pasca panen yang dilakukan terdiri dari kegiatan pnejemuran, biaya perontokan, biaya penggilingan.

Pemberian upah tenaga kerja dibayarkan berdasarkan jam kerja. Perhitungan upah tenaga kerja dianggap sama baik pekerja keluarga maupun pekerja dari luar keluarga. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja per Hektar pada penelitian ini sebagai berikut

Tabel 7. Total Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan	Biaya Tenaga Kerja (Rp)		
	Nyapah	Tegal Sari	Lebak wangi
1	185.500	178.000	165.000
2	688.000	575.000	640.000
3	195.000	150.500	110.000
4	530.000	480.000	420.000
5	2.450.000	2.205.000	2.150.000
Total	4.048.500	3.588.500	3.485.000

Sumber: Pengolahan Data 2022

Keterangan

- 1 = Kegiatan Persemaian
- 2 = Kegiatan Pengolahan Lahan
- 3 = Kegiatan Pemeliharaan
- 4 = Kegiatan Panen
- 5 = Kegiatan Pasca Panen

4.9. Biaya Angkutan

Pada penelitian ini biaya angkutan tidak dihitung dikarenakan biaya angkutan sudah disediakan oleh tempat *rice milling* sudah disediakan.

4.10. Harga Pokok Penjualan Beras

Harga pokok penjualan beras dihitung menggunakan biaya produksi implisit dan biaya eksplisit serta harga pokok penjualan beras tanpa memperhitungkan biaya implisit.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan tunai untuk sumber daya yang dibeli dipasar sumber daya seperti upah, sewa, bunga dan pajak. Pembayaran implisit adalah sumber daya yang dimiliki oleh petani dan tidak memerlukan pembayaran tunai, Sarnowo dan Sunyoto (2011) dalam (Styawan et al., 2019)

Adapun total biaya eksplisit pada penelitian ini per hektar sebesar Rp.6.223.500(Nyapah), Rp.5.993.500 (Tegal Sari), Rp. 5.930.000 (Lebak Wangi). Biaya eksplisit tiap tiap desa pengamatan pada penelitian didapatkan dari penjumlahan biaya upah tenaga kerja, sewa dan pajak.

Biaya implisit berupa biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja keluarga dan biaya penyusutan sebesar Rp.1.027.300 (Nyapah), Rp.979.900 (Tegal Sari), Rp. 965.350 (Lebak Wangi).

Tabel 8. Harga Pokok Penjualan Beras

Kelurahan	Harga Pokok Beras (Rp)
Nyapah	5.331
Tegal Sari	6.117
Lebakwangi	6.760

Sumber: Pengolahan Data 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian didapatkan harga pokok penjualan beras tertinggi berdasarkan biaya eksplisit dan implisit adalah kelurahan Lebakwangi Rp.6.760,00, Tegal sari Rp. 6.117,00 dan Nyapah Rp. 5.331,00.

Harga pokok penjualan beras dapat dihitung hanya berdasarkan biaya eksplisit, untuk mendapatkan harga pokok penjualan beras dengan menggunakan biaya eksplisit didapatkan dengan menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan dibagi dengan produksi yang didapatkan.

Tabel 9. Harga Pokok Penjualan Berdasarkan Biaya Eksplisit

Kelurahan	Harga Pokok Beras (Rp)
Nyapah	4.576
Tegal Sari	5.257
Lebakwangi	5813

Sumber: Pengolahan Data 2022

Dari tabel didapatkan harga pokok Beras untuk tiap tiap kelurahan, dimana harga tertinggi sebesar Rp. 5.813,00 berada di kelurahan Lebakwangi.

5. Kesimpulan

Dari penelitian disimpulkan sebagai berikut Total pengeluaran biaya terbesar pada penelitian ini per hektar sebesar Rp.6.223.500 (eksplisit) dan Rp.1.027.300 pada kelurahan Nyapah. Harga penjualan pokok beras hasil usaha tani tertinggi Kecamatan Walantaka Kota Serang terdapat di kelurahan Lebakwangi sebesar Rp. 6.760,00 berdasarkan biaya eksplisit dan implisit, sedangkan dengan memperhitungkan biaya eksplisit saja maka harga beras di kelurahan Lebakwangi sebesar Rp. 5.813,00.

REFERENSI

- Dinas Pertanian Kabupaten Serang. (2021). *Rencana Strategis (Renstra) Dinas pertanian Kabupaten Serang Tahun 2021-2026*. Pemerintah Kabupaten Serang.
- Faizarteta. (2020). *Pengertian Industri Pertanian (Agroindustri) dan Contoh Perusahaan Industri Pertanian di Indonesia*. <https://www.infoteknikindustri.com/2020/09/pengertian-industri-pertanian.html>
- Habibie, D., Novrianti, D. P., Hamzah, F. H., Pebrian, S., & Pramana, A. (2022). Studi Komparatif Minat Beli Masyarakat Di Pasar Sentral Simpang Limun Dan Pasar Mingguan Di Jalan Garu II. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 6(1), 56–62. <https://ojs.umbungo.ac.id/index.php/JAS/article/view/826>
- Kusnandar V. B. (2022, February 15). *Ini Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Ekonomi RI Tahun 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Republik Indonesia. (2020). *PP No. 81 Tahun 2020 tentang Pembiayaan Usaha Tani*.
- Roidelindho, K. (2017). Penentuan Beban Kerja Dan Jumlah Tenaga Kerja Optimal Pada Produksi Tahu. *Jurnal Rekayasa Sistem*

Industri, 3(1), 73–80.
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/rsi/article/view/205>

Styawan, A. A., Marwanti, S., & Ani, S. W.
(2019). Analisis Usahatani Kedelai Di
Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
Agrista, 6(4), 1–10.
<https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31122>